

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Metode Syawir

a. Pengertian Metode Syawir

Pendidikan memiliki beberapa metode dalam proses belajar mengajar serta perlu menyesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Memilih metode pengajaran yang tepat sangat diperlukan untuk memajukan mutu kualitas dalam proses pembelajaran dengan cara menguasai metode pembelajaran. Metode dibutuhkan dalam melakukan suatu penelitian, dan ilmu yang mempelajari metode disebut metodologi.¹ Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu “*metha*” dan “*hogos*”, *metha* berarti melalui atau melewati sedangkan *hogos* berarti jalan atau cara. Berarti metode ialah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.² Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, “metode” ialah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud.³

¹ Khoiriyah, *Memahami Metodologi Studi Islam (Suatu Konsep tentang seluk beluk pemahaman Ajaran Islam, Studi Islam dan Isu-isu Kontemporer dalam Studi Islam)*, cetakan 1 (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 21.

² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Islam*, cetakan 1, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 56.

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 740.

Metode ialah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai yang dikehendaki dengan cara kerja yang brsistem untuk memudahkan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴ Menurut Ahmad Tafsir, metode ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mengajar. Sebagaimana juga yang disampaikan Armai Arif bahwa metode berarti suatu cara yang yang dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.⁵ Dapat disimpulkan bahwa metode berarti cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa menggunakan metode. Dalam pendidikan pesantren yang paling menonjol yaitu salah satunya menggunakan metode Syawir. Syawir ialah kegiatan yang melibatkan lebih dari 2 orang supaya meningkatkan pemikiran, analisa, dan menyampaikan pendapat dengan tujuan memecahkan permasalahan ataupun menggali ilmu dan tercapai mufakat yang bisa di pertanggungjawabkan.⁶ Syawir merupakan kegiatan belajar bersama atau sering disebut musyawarah yang ditugaskan untuk menyampaikan materi yang diberikan guru saat madrasah diniyah. Sistemnya

⁴ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 145.

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosidakarya, 2005), hal. 131.

⁶ Anita Imarotul, *Pelaksana metode syawir dalam meningkatkan pemahaman santri dipondok pesantren Hidayatul Mubtadiin asrama sunan giri Ngunut Tulung Agung*, (Tulungagung: UIN SATU Tulungagung, 2019), hal. 20.

terstruktur sesuai jadwal dan pembagian yang adil untuk santri yang bertugas secara bergiliran.⁷ Musyawarah dalam kamus bahasa Indonesia ialah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah, perundingan, dan perembukan.⁸

Metode Syawir pesantren bisa dikatakan hampir mirip dengan diskusi di lembaga formal dari segi pelaksanaannya, namun ada beberapa perbedaan yang menjadi ciri khas yakni pendapat yang menjadi rujukan adalah kitab kuning, seolah-olah kitab kuning merupakan sumber primer dalam pelaksanaan metode Syawir.⁹ Menurut Ramayulis diskusi ialah suatu cara menyajikan bahan pelajaran melalui perundingan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Sedangkan menurut J.J Hasibuan dan Moejiono yang dikutip oleh Armai Arif bahwasanya metode diskusi ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengadakan pembahasan ilmiah guna mengumpulkan pendapat,

⁷Ana Khilwah, *Nikmat Paling Dusta*, cet desember 2021, (Jakarta: Guepedia, 2021), hal. 99.

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal. 768.

⁹ Fathullohu Aini, *Penerapan metode syawir pada Pembelajaran Fiqih Kitab Fathul Qorib dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember*, (<http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/12917> , diakses pada 29 Agustus 2023, 18.05).

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 263.

membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.¹¹

Pada hakikatnya metode syawir dilaksanakan untuk mengkaji dua materi yakni terkait dengan kaidah nahwu dan fiqih. Para santri dituntut aktif dalam mengkritisi pembacaan dari santri lain sesuai dengan kaidah yang ada, sehingga tidak ada pendapat yang tidak melenceng dari rujukan kitab kuning. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode syawir merupakan kegiatan atau cara belajar mengkaji ulang kitab kuning yang sudah diajarkan oleh ustadz secara mendalam yang melibatkan lebih dari 2 orang untuk menghasilkan mufakat bersama yang membahas mengenai kaidah nahwu dalam pembacaan kitab kuning.

b. Pelaksanaan Metode Syawir

Dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sorogan dan bandungan, para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk. Pemimpin syawir memimpin seperti dalam seminar dan lebih banyak diselenggarakannya dalam bahasa arab sebagai latihan menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab islam klasik.¹² Adapun

¹¹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 146.

¹² Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet kesembilan (revisi), (Jakarta: LP3ES,2011), hal. 57.

hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan metode syawir ialah sebagai berikut:¹³

- 1) Peserta syawir ialah para santri yang berada ditingkat menengah atau tinggi yang telah memiliki kemampuan dalam berdiskusi dengan mengambil rujukan dari kitab
- 2) Peserta syawir memiliki kemampuan merata dalam membaca kitab
- 3) Permasalahan atau tema biasanya ditentukan oleh ustadz atau kyai pada pertemuan sebelumnya
- 4) Kegiatan syawir dilakukan secara terjadwal sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman santri yang telah memiliki kemampuan membaca kitab klasik

c. Tahapan Kegiatan Syawir

Dalam kegiatan syawir terdapat beberapa tahapan yang perlu diperhatikan. Berikut beberapa tahapan metode syawir pada umumnya sesuai yang telah dilakukan diberbagai pondok pesantren:

1) Pembukaan dan Mukaddimah

Diawali dengan tawassul dan alfatihah oleh moderator agar diskusi diberi kelancaran dalam pelaksanaannya. Pembukaan ialah tugas utama moderator untuk mengajak pada musyawirin agar dapat aktif dalam diskusi.¹⁴

¹³ Fathullohu Aini, *Penerapan metode syawir pada Pembelajaran Fiqih Kitab Fathul Qorib dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember*, (<http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/12917> , diakses pada 29 Agustus 2023, 18.05), hal. 21.

¹⁴ Ibid., hal. 25.

2) Pembacaan kitab

Sesi ini ialah sesi kedua setelah pembukaan yang telah dilaksanakan sebelumnya, dalam sesi ini satu santri dalam kelompok bertugas untuk maju pada hari tersebut akan membacakan kitab tentang bab tertentu, misalnya bab sholat. Kemudian santri tersebut akan mengartikan dan menjelaskan apa yang telah dibaca sebelumnya. Sesi pembacaan ialah sesi yang paling penting karena sesi ini merupakan awal dari adanya permasalahan yang dianggap perlu didiskusikan, sehingga santri yang bertugas pada sesi ini akan menjelaskan secara detail tentang bacaannya tersebut.¹⁵

3) Penyampaian pertanyaan

Setelah mendengarkan pembacaan kitab dari santri yang bertugas selanjutnya para santri atau musyawirin akan mengajukan pertanyaan terkait pembacaan kitab kuning tersebut baik dari segi nahwu shorof ataupun fiqih. Pertanyaan tersebut dikhususkan kepada kelompok santri yang telah membacakan kitab sebelumnya, sehingga santri yang bertugas untuk membaca kitab wajib menjawab semua pertanyaan yang telah disebutkan walaupun boleh bagi santri lain atau musyawirin ikut membantu kelompok pembaca dalam menjawab.¹⁶

¹⁵ Ibid., hal. 25-26.

¹⁶ Ibid., hal. 26.

4) *Tashawwur* masalah (penjelasan masalah)

Pada sesi ini adalah tugas moderator untuk menjelaskan masalah yang telah disampaikan para musyawirin yang ditujukan kepada kelompok santri yang bertugas membaca kitab. Tujuan utama pada sesi ini adalah mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pertanyaan atau soal sehingga tidak ada Miss pemahaman baik dari musyawirin atau kelompok santri yang bertugas membaca.¹⁷

5) Penyampaian jawaban

Pada sesi ini santri yang bertugas membaca akan memberikan jawaban dari pertanyaan yang telah disampaikan, jika kelompok dari santri yang bertugas membaca tidak bisa menjawab atau jawabannya masih kurang memuaskan terhadap musyawirin maka kelompok lain dapat menyampaikan jawaban yang berbeda, tentunya dengan beracuan pada kitab (tidak ngawur). Sesi ini hanyalah penyampaian jawaban tanpa memberikan tanggapan atau sanggahan.¹⁸

6) Kategorisasi jawaban

Setelah beberapa jawaban terkumpul, selanjutnya moderator akan mengelompokkan jawaban-jawaban yang ada sesuai dengan kesamaan dan perbedaannya, kemudian menyampaikannya

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid., hal. 27.

kepada para musyawirin agar para musyawirin mengetahui perkembangan jawaban-jawaban yang ada. Pada sesi ini hendaknya moderator dapat membuat jawaban-jawaban tersebut terkesan saling bertentangan baik antar dua kelompok atau lebih agar tercipta diskusi atau debat argumentatif.¹⁹

7) *I'tirod* (debat argumentatif)

Pada sesi ini para musyawirin dan kelompok yang bertugas akan saling menguatkan pendapatnya masing-masing dan melemahkan pendapat kelompok lain, dan moderator diharapkan dapat mengadu pendapat dari berbagai kelompok tersebut. Selanjutnya musyawirin akan diajak untuk saling melemahkan pendapat dari kelompok lain yang bertentangan, ketika musyawirin melemahkan pendapat kelompok lain maka harus disertai dengan Ibaroh (rujukan kitab) yang melemahkan tersebut. Sedangkan kelompoknya yang dilemahkan pendapatnya akan diberi waktu untuk menguatkan pendapatnya disertai dengan penjelasan dan ibaroh lain yang mendukung pendapatnya. Bahkan kelompok ini dapat melemahkan balik kelompok yang melemahkannya tersebut. Dan begitu seterusnya hingga ada pendapat yang dominan terhadap pendapat kelompok lain. Pada sesi ini moderator harus benar-benar memahami materi agar jawaban-jawaban yang telah disampaikan dan diperdebatkan

¹⁹ Ibid.

oleh musyawirin menemui titik kebenaran, dan pada sesi ini para musyawirin harus mengeluarkan seluruh kemampuannya untuk mempertahankan pendapat dan Ibarotnya serta melemahkan pendapat atau jawaban yang bertentangan dengannya. Sebelum sesi ini diakhiri moderator harus merumuskan jawaban sementara baik berstruktur jawaban bertentangan, tafsil, atau khilaf.²⁰

8) *Pentashihan* mushohih (pengkoreksian Pembina)

Setelah semua pertanyaan terjawab dan jawaban dari seluruh musyawirin terkumpul maka sesi terakhir adalah pentashihan atau evaluasi dari semua hasil diskusi yang dilakukan oleh Kyai atau ustad yang sudah faham akan kitab. Pada sesi ini adalah tugas moderator untuk membacakan kembali pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya masih Mauquf (belum selesai) kepada mushahih untuk merumuskan jawaban yang sah, dan jawaban yang dianggap sah apabila semua musyawirin sepakat yakni tidak ada pertanyaan lanjutan. Namun apabila ada dari kalangan musyawirin yang masih *isykal* (ragu) terhadap jawaban mushahih maka musyawirin tersebut boleh mengajukan pertanyaan lanjutan hingga semua keraguan bisa terjawab melalui jawaban dari mushahih (pembina).²¹

²⁰ Ibid., hal. 28.

²¹ Ibid., hal. 29.

d. Kelebihan dan Kekurangan

Adapun kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

1) Kelebihan metode diskusi

Dalam metode diskusi memiliki banyak kelebihan salah satunya dapat menerapkan sikap demokrasi, kritis, berpikir kreatif, serta keberanian mengemukakan pendapat dan meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik juga dapat menguji pengetahuan dan kemampuan dari bahan pelajaran yang diambil supaya membiasakan diri dalam mengatasi masalah serta mampu mengutarakan gagasan atau pikiran.²²

2) Kekurangan metode diskusi

Meskipun memiliki kelebihan metode diskusi juga memiliki kekurangan antara lain: adakalanya siswa yang tidak ikut aktif, adanya pandangan berbeda dari masalah yang perlu dipecahkan, memerlukan pembuktian yang logis, sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional sehingga menimbulkan waktu berjalannya diskusi menjadi lama, sulit menduga hasil yang dicapai, serta peserta diskusi yang kurang berani dalam mengemukakan pendapat.²³

²² Friska Juliana Purba, dkk., *Strategi-strategi Pembelajaran*, (Yayasan Kita Menulis: 2022), hal. 110.

²³ Ibid.

e. Evaluasi Metode Syawir

Evaluasi merupakan tindakan yang harus dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya, dan hasil pendidikan pada umumnya, juga sebagai perbaikan pengajaran, serta sebagai pertimbangan utama dalam menentukan kenaikan kelas, bahkan bagi perbaikan program pendidikan secara umum.²⁴ Untuk mengetahui santri telah menguasai bahan yang perlu diadakan tes sebagai hasil akhir dari proses mengajar. Bentuk tes yang digunakan bermacam-macam namun tetap berpedoman pada tujuan pedoman tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Adapun bentuk-bentuk evaluasi berupa:²⁵

- 1) Evaluasi bahwa siswa telah menyelesaikan program pendidikan yang diberikan
- 2) Ujian tertulis
- 3) ujian lisan

2. Penguasaan Pembacaan Kitab Kuning

a. Pengertian penguasaan pembacaan

Membaca merupakan dasar dalam belajar yang perlu dilakukan oleh setiap orang. Kitab kuning merupakan sebutan untuk kitab

²⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Islam*, cetakan 1, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 50.

²⁵ Fathullohu Aini, *Penerapan metode syawir pada Pembelajaran Fiqih Kitab Fathul Qorib dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Jember*, (<http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/12917>), diakses pada 29 Agustus 2023, 18.05), hal. 30.

klasik kajian pokok dipesantren yang menggunakan warna kertas kuning, walaupun ketika kitab dicetak dengan kertas hvs putih kitab tersebut tetap memiliki nama kitab kuning. Hasil pemikiran para ulama islam sebagian besar dibidang ilmu ilmu fiqih dan sebagian lagi dibidang aqidah, akhlak, tasawuf, tafsir, dan hadist. Secara umum kitab kuning dipahami sebagai kitab berbahasa arab dengan menggunakan pemaknaan secara bahasa daerah.²⁶

b. Bentuk-bentuk metode penguasaan pembacaan

Dalam membaca kitab kuning diperlukan beberapa metode yang bisa memudahkan santri dalam mempelajari kitab kuning. Adapun bentuk-bentuk metode yang digunakan dalam pendidikan dipondok pesantren, sebagai berikut:

1) Bandungan

Bandungan atau seringkali disebut dengan sistem *weton*. Dalam bandungan sekelompok murid antara 5 sampai 500 murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, bahkan mengulas buku-buku islam dalam bahasa arab, dan setiap murid menyimak bukunya sendiri serta membuat catatan mengenai buah pikiran yang sulit.²⁷ Bandungan merupakan suatu metode pembelajaran

²⁶ Abdul Muid, Implementasi Pembelajaran Metode Syawir sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, (JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM: 2021), hal.7.

²⁷ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet kesembilan (revisi), (Jakarta: LP3ES,2011), hal. 54.

pondok pesantren dimana santri duduk menyimak kajian dari kyai yang menerangkan pelajaran. Penerapan metode ini cenderung membuat para santri bersikap pasif, karena pengajaran yang didominasi oleh pengajar/kyai.²⁸

2) Sorogan

Dalam kajian kitab sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan pesantren.²⁹ Metode sorogan merupakan suatu metode dimana para santri menghadap kyai perseorangan untuk menyetorkan kitab yang dibawanya. Metode ini bisa dikatakan metode yang sulit bagi santri karena memerlukan ketelitian, kesabaran, kerajinan, dan kedisiplinan ketika membacanya didepan kyai secara langsung.³⁰

3) Hafalan

Hafalan merupakan suatu metode dimana santri menghafal teks dari kitab yang dipelajarinya dan menyetorkan tanpa melihat.³¹

²⁸ Abdul Muid, Implementasi Pembelajaran Metode Syawir sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, (JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM: 2021), hal.17.

²⁹ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet kesembilan (revisi), (Jakarta: LP3ES,2011), hal. 54.

³⁰ Abdul Muid, Implementasi Pembelajaran Metode Syawir sebagai Upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Takmiliyah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, (JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM: 2021), hal.17-18.

³¹ Ibid., hal.18.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren merupakan dua suku kata yang tidak dapat dipisahkan. Pondok ialah suatu tempat pemondokan yang ditempati oleh pemuda-pemudi untuk belajar agama islam yang mengedepankan kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu. Sedangkan istilah pesantren berasal dari kata santri, yakni tempat memahami atau mengkaji ilmu islam.³²

Pondok pesantren ialah lembaga penyelenggara pendidikan diniyah menggunakan sistem asrama yang mengandung unsur santri mukim, pengajaran kitab kuning, ada masjid, dan ada kyai selaku pengasuhnya.³³ Pondok pesantren merupakan asrama untuk memudahkan pemuda-pemudi mengkaji ilmu agama islam yang memuat unsur santri, ajaran kitab kuning, masjid, dan kyai sebagai barometer untuk mengatur santrinya.

b. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Dalam suatu lembaga pendidikan pondok pesantren memiliki lima elemen penting yaitu pondok tempat menginap santri, masjid, santri,

³² Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), hal. 16.

³³ A. Adip Muhdi, *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi (Studi Multisitus di Ma'had Dalwa Bangil dan Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018), hal. 26.

pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.³⁴ Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki beberapa elemen antara lain:

1) Pondok

Kedudukan pondok sangat penting bagi para santri yang tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol dari ketua asrama dan kyai yang memimpin pesantren tersebut. Dengan santri tinggal di pondok kyai dapat dengan mudah mendidik dan mengajarkan segala bentuk ilmu yang ditetapkan.³⁵ Adanya pondok menambahkan kekhasan dalam lembaga pondok pesantren itu sendiri. Jika dihat dari fungsinya yaitu sebagai tempat menginap santri dan sebagai tempat interaksi santri dengan kyai dalam kehidupan sehari-hari guna memperdalam ilmu agama islam, walaupun kini banyak pondok yang berfungsi mirip seperti tempat kos saja atau ma'had bagi mahasiswa.³⁶

2) Masjid

Masjid secara harfiah berarti tempat sujud, sedangkan secara istilah masjid ialah tempat melaksanakan kewajiban bagi umat

³⁴ Suwito N., *Manajemen Mutu Pesantren*, cet pertama, (Cilacap: Deepublish, 2015), hal. 28.

³⁵ Kelik Wardiyono, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran*, (Jombang: CV. Ainun Media, 2021), hal. 41-42.

³⁶ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, cet pertama, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 125.

islam dalam melaksanakan shalat lima waktu.³⁷ Di pondok pesantren tradisional masjid biasanya digunakan untuk mengajar kitab klasik dengan metode wetonan yakni kyai membacakan satu kitab dan santri memberi harokat atas kitab tersebut, mendengarkan terjemahan dan penjelasan isi kitab tersebut oleh kyai. Masjid dipesantren juga berfungsi sebagai tempat diskusi masalah keagamaan yang membahas masalah aktual dimasyarakat.³⁸ Masjid merupakan elemen yang tidak bisa dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik santri.³⁹

3) Santri

Santri merupakan sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu dipesantren, karena tanpa adanya santri tentu saja pondok pesantren tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai institusi pendidikan keagamaan dalam menjalankan proses pembelajaran. Ada dua jenis santri dalam pendidikan pondok pesantren, pertama santri mukim yaitu santri yang tinggal di pesantren dan mengikuti seluruh kegiatan pesantren selama 24 jam, kedua santri klong

³⁷ Kelik Wardiyono, *Manajemen Kepemimpinan Pondok Pesantren Tahfidzul Quran*, (Jombang: CV. Ainun Media, 2021), hal. 42.

³⁸ A. Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), hal. 13.

³⁹ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, cet pertama, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 127.

yaitu mereka yang tidak tinggal diasrama pesantren dan hanya mengikuti beberapa kegiatan pesantren secara terbatas.⁴⁰

4) Pengajaran kitab-kitab klasik

Kitab-kitab islam klasik ialah bagian integral dari nilai dan faham pesantren yang tidak dapat dipisahkan.⁴¹ Kitab tersebut diberi penjelasan atau terjemah disela baris dengan bahasa jawa pegon atau bahasa jawa yang ditulis dengan huruf arab. Kitab-kitab yang dipakai dipesantren yaitu kitab ahl al-sunah wa al-jamaah yang sudah baku yang sesuai nilai-nilai yang dianut oleh pesantren di Indonesia.

5) Kyai

Kyai ialah sebutan bagi orang yang ahli dalam pengetahuan islam.⁴² Didunia pesantren seorang kyai biasanya juga pemilik pesantren yang merupakan perancang sekaligus berupaya sekuat tenaga untuk memajukan proses pendidikannya. Kyai juga merupakan guru dan pengasuh yang mengajarkan materi-materi keagamaan.⁴³ Kyai mutlak keberadaannya dalam sebuah pesantren, dengan adanya kyai yang memiliki otoritas penuh

⁴⁰ A. Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), hal. 15.

⁴¹ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, cet pertama, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 128.

⁴² Ibid., hal. 130.

⁴³ A. Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), hal. 17.

maka pesantren bisa berjalan dengan baik. Kyai biasanya mengajar kitab kuning kepada santrinya menggunakan metode bandongan atau sorogan.⁴⁴ Kyai dengan kelebihan dalam penguasaan agama islam seringkali dilihat sebagai orang yang memahami keagungan tuhan dan rahasia alam sehingga dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau terutama oleh orang awam.⁴⁵

c. Kategori Pondok Pesantren

Sistem pendidikan dipondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari kegiatan madrasah. Kata “*Madrasah*” dalam bahasa arab merupakan keterangan yang menunjukkan tempat, yang secara harfiah diartikan tempat belajar para pelajar. Madrasah berasal dari kata “*darrasa*” yang artinya mengajar, dan dalam jamaknya yaitu “*madaarisu*” yang artinya sekolah yaitu tempat untuk belajar.⁴⁶ Berikut pondok pesantren dengan beberapa kategori sebagai berikut:⁴⁷

1) Pondok Pesantren Salaf

Ialah pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada para santrinya dengan tujuan mencetak kader-kader dai yang akan

⁴⁴ Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, cet pertama, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 132.

⁴⁵ Zamakhsyari Dofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES,2011), hal. 94.

⁴⁶ A. W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 397.

⁴⁷ A. Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan anak*, (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), hal. 26-28.

menyebarkan agama islam dimasyarakat. Dipesantren ini santri hanya dididik ilmu-ilmu agama dan tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal.

2) Pondok Pesantren Khalaf (modern)

Disebut khalaf karena adanya berbagai perubahan dalam metode pembelajaran maupun materinya. Disini santri tidak hanya diberikan materi agama dan umum, tapi juga berbagai materi yang berkaitan dengan skill atau ketrampilan.

3) Pondok Pesantren Jami'i (asrama pelajar/ mahasiswa)

Ialah pesantren yang memberikan pengajaran kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Disini prioritasnya yaitu pada keberhasilan santri dalam belajar disekolah formal. Dengan demikian materi dan waktu pembelajaran dipesantren disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran disekolah formal.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menjadikan hasil penelitian ini lebih menarik maka peneliti telah mengumpulkan hasil penelitian yang serupa, dalam masalah ini peneliti mengambil beberapa contoh penelitian terdahulu antara lain:

1. Abdul Muid dan Ahmad Hasan Ashari dalam penelitian yang berjudul Implementasi Pembelajaran Metode Syawir sebagai upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik,

menunjukkan bahwa baik santri putra maupun putri menggunakan metode syawir tidak lain karena adanya perhatian dari pondok Mambaus Sholihin tentang tingkat pemahaman terhadap kitab kuning santri yang agak memudar yang disebabkan para santri kurang adanya penekanan terhadap praktikum terhadap pemahaman, baik secara bacaan atau praktik memaknai kitab kuning.⁴⁸

Persamaan dengan skripsi yang diteliti oleh peneliti yaitu penelitian membahas tentang metode syawir yang menjadi upaya peningkatan pembacaan kitab kuning. Penelitian ini juga bersifat kualitatif serta merupakan penelitian kepustakaan. Adapun perbedaan skripsi tersebut dengan peneliti terdapat dalam sistem pendidikan yang dibahas yaitu di madrasah diniyahnya sedangkan peneliti memfokuskan di lingkup pondok pesantren.

2. Anita Imroatul Mufidah, yang berjudul Pelaksana metode syawir dalam meningkatkan pemahaman santri di pondok pesantren Hidayatul Muhtadiin asrama sunan giri Ngunut Tulung Agung, menunjukkan bahwa untuk melakukan kegiatan syawir diperlukan beberapa komponen yang berperan didalamnya. Supaya tidak kehilangan arah,

⁴⁸ A. Muid dan A. Hasan Ashari, *Implementasi Pembelajaran Metode Syawir sebagai upaya Peningkatan Penguasaan Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Takmiliah Wustho Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*, (JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM, 7), hal. 40.

peserta syawir ada yang berperan sebagai rois atau pemimpin syawir atau moderator, peserta syawir dan penyawir.⁴⁹

Persamaan dengan skripsi yang diteliti oleh peneliti yaitu metode pembelajaran yang sama yakni metode syawir, serta penelitian yang bersifat kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu peneliti memfokuskan dalam penguasaan pembacaan kitab kuning sedangkan penelitian tersebut memfokuskan dalam proses pemahaman isi kitab yang dikaji.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini fokus penelitian yang dilakukan yaitu pada saat pembelajaran kitab disyawirkan dikelas 3 Tsanawiyah putri dan termasuk dalam proses pembacaan kitab kuning ditahun ajaran 2023/2024.

⁴⁹ Anita Imarotul, *Pelaksana metode syawir dalam meningkatkan pemahaman santri dipondok pesantren Hidayatul Mubtadiin asrama sunan giri Ngunut Tulung Agung*, (Tulungagung: UIN SATU Tulungagung, 2019), hal. 140.